

KRITIK SOSIAL DALAM DRAMA “MIFTAH AL-NAJAH” KARYA TAWFIQ AL-HAKIM: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Novita Dian Safitri¹, Himmatul Khoiroh², Abdur Rohman³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel

Surabaya¹²³

novitadiansafitri123@gmail.com, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id, abdur_rohman@uinsa.ac.id

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن أشكال النقد الاجتماعي في مسرحية توفيق الحكيم مفتاح النجاح من منظور علم اجتماع الأدب. تجسّد هذه المسرحية صورة البيروقراطية في مصر، حيث يسود المحسوبية، والبيروقراطية الجامدة، والمادية لدى الطبقة النخبوية، والظلم الاجتماعي. وقد اعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي الوصفي باستخدام تحليل المحتوى، وذلك من خلال القراءة المتعمقة للنص، وتحديد الشخصيات والحوار والصراع، ثم تصنيفها إلى أشكال النقد الاجتماعي التي تتضمنها المسرحية. وتبيّن نتائج البحث أنّ مفتاح النجاح يقدّم نقدًا اجتماعيًا حادًا وواقعيًا تجاه الفساد الإداري، مؤكّدًا أنّ النجاح الحقيقي ينبغي أن يقوم على النزاهة والعمل الجاد والكفاءة، لا على العلاقات الشخصية أو التملّق. ومن ثمّ، فإنّ هذا العمل لا يُعدّ مجرد متعة أدبية، بل وسيلة للتأمل الاجتماعي ما زالت صالحة وذات مغزى في سياق البيروقراطية الحديثة.

الكلمات المفتاحية: النقد الاجتماعي؛ علم اجتماع الأدب؛ توفيق الحكيم؛ المسرح؛ المحسوبية

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Miftah Al-Najah” karya Tawfiq al-Hakim melalui perspektif sosiologi sastra. Drama ini menggambarkan dunia birokrasi Mesir yang sarat praktik nepotisme, birokrasi kaku, materialisme kalangan elit, dan ketidakadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi, melalui pembacaan mendalam terhadap teks drama, identifikasi tokoh, konflik, dan dialog, kemudian dikategorikan sesuai bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Miftah al-Najah menyampaikan kritik sosial yang relevan dan tajam terhadap kondisi birokrasi, sekaligus menegaskan bahwa kesuksesan sejati seharusnya lahir dari integritas, kerja keras, dan kompetensi, bukan dari koneksi atau sikap menjilat. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang tetap relevan dengan persoalan birokrasi modern.

Kata kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, Taufiq al-Hakim, drama, nepotisme

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya tidak lahir dari ruang hampa, melainkan tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengekspresikan gagasan, pandangan, dan kritik terhadap realitas sosial yang mengitarinya. Karya sastra yang baik biasanya mampu mengarahkan dan mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Di balik fungsinya sebagai bacaan yang menghibur, karya sastra merupakan media kontrol dalam dimensi fiksi.¹

Di dalam karya sastra terdapat teks atau naskah drama yaitu merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Naskah drama tersebut dapat dipentaskan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku yang dapat disaksikan.² Drama merupakan suatu genre sastra yang diulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan.³ Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.⁴

Dalam khazanah sastra Arab modern, Tawfiq al-Hakim, seorang sastrawan besar Mesir abad ke-20 merupakan salah satu tokoh penting yang banyak menggunakan karya-karyanya untuk menyuarakan kritik social, salah satu karyanya yaitu naskah drama “Miftah Al-Najah”.⁵ Naskah drama ini menyoroti fenomena birokrasi di Mesir, khususnya mengenai proses promosi jabatan yang tidak lagi berlandaskan pada kompetensi atau prestasi kerja, melainkan lebih dipengaruhi oleh kedekatan dengan pejabat berkuasa, praktik nepotisme, dan jaringan koneksi. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem birokrasi.

¹ Logita, “Analisis Sosiologi Sastra Drama ‘Opera Kecoa’ Karya Noerbertus Riantiarno.”

² Fahrulrazi et al., “Kajian Sosiologi Sastra Naskah Drama ‘Ben Go Tun’ Karya Saini Km.”

³ Solihat, “Sosiologi Sastra Naskah Cermin (Konflik, Kritik Sosial, Nilai Moral).”

⁴ Anwar, “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar.”

⁵ Garcia et al., “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.”

Kritik yang diangkat al-Hakim dalam drama ini tidak hanya relevan pada konteks Mesir pada pertengahan abad ke-20, tetapi juga aktual hingga kini. Fenomena korupsi, kolusi, dan nepotisme masih menjadi masalah serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Praktik-praktik tersebut tidak hanya merusak tatanan birokrasi, tetapi juga menghambat terciptanya sistem yang adil dan transparan. Oleh sebab itu, drama ini menarik untuk dikaji sebagai representasi kritik sosial dalam sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana bentuk kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama “Miftah Al-Najah” karya Tawfiq al-Hakim? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul dalam drama tersebut, khususnya terkait praktik nepotisme, birokrasi yang tidak efisien, mentalitas materialistik kalangan elit, serta ketidakadilan sosial. Kajian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang merefleksikan kondisi sosial masyarakatnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fungsi sosial karya sastra, sekaligus memperlihatkan bagaimana drama Kunci Sukses mampu menghadirkan kritik tajam terhadap realitas birokrasi dan kehidupan sosial yang sarat kepentingan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka bertujuan untuk menelaah teori-teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kritik sosial dalam karya sastra, khususnya dalam naskah drama karya Tawfiq al-Hakim. Kajian ini menjadi dasar konseptual dan memperkuat kerangka berpikir penelitian.

1. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik sosial merupakan salah satu fungsi utama karya sastra yang memungkinkan pengarang menyampaikan pandangan, sikap, serta protes terhadap kondisi sosial masyarakat. Damono (1978) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat karena mengandung gambaran tentang situasi sosial pada masa pengarang hidup. Junus (1986) juga menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari

realitas sosial yang melahirkannya, sebab pengarang adalah bagian dari masyarakat itu sendiri.

Penelitian oleh Fitriyah (2018) mengenai novel *Laskar Pelangi*⁶ menunjukkan bahwa kritik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti sindiran terhadap ketimpangan pendidikan dan kemiskinan struktural. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media refleksi dan kontrol sosial.

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada kaitan antara manusia dan lingkungan.⁷ Sosiologi berfungsi sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial didalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam hubungannya antara dialektika dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat.⁸

Menurut Wellek dan Warren, sosiologi sastra dapat dilihat dari tiga aspek,⁹ yaitu:

1. Sosiologi pengarang, yang menyoroti latar belakang sosial penulis, ideologi, dan posisinya dalam masyarakat.
2. Sosiologi karya, yaitu isi karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang dihadirkan dalam bentuk imajinatif.
3. Sosiologi pembaca, yakni fungsi sosial karya sastra dalam masyarakat, bagaimana karya tersebut diterima, dipahami, dan memberikan pengaruh.

Pendekatan sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari pengalaman sosial tertentu. Oleh karena itu, teks sastra dapat menjadi media penting untuk memahami dinamika sosial, politik, maupun budaya pada suatu masa. Dalam penelitian ini, aspek yang ditekankan adalah sosiologi karya, yakni bagaimana drama “Miftah Al-Najah” karya Taufiq al-Hakim merepresentasikan praktik nepotisme, birokrasi yang kaku, materialisme, dan ketidakadilan sosial di Mesir modern.

⁶ Nur Aisyah and Fatharani Ghaida Zahirah Jufri, “Analisis Aspek Sosial Dalam Novel ‘Laskar Pelangi’ Karya Andrea Hirata.”

⁷ Leksono, Drama, and Tokoh, “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama.”

⁸ Arofan, Asror, and Matin, “Kritik Sosial Naskah Drama Sandur Kabupaten Bojonegoro (Pendekatan Sosiologi Sastra).”

⁹ Leksono, Drama, and Tokoh, “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama.”

Kritik sosial dapat dijadikan sebagai alat pemecahan masalah sosial, karena kritik sosial mengandung fakta-fakta baik dan buruk sebuah masalah beserta solusi berupa saran untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹⁰ Kritik sosial dalam sastra dapat dipahami sebagai fungsi karya sastra untuk menyampaikan pesan moral, sindiran, maupun protes terhadap ketimpangan sosial, politik, dan budaya. Kritik sosial hadir dalam bentuk penggambaran tokoh, konflik, maupun dialog yang menyingkap berbagai praktik tidak adil dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian oleh Zulfikar (2019) terhadap drama *Al-Aid* karya Tawfiq al-Hakim menemukan bahwa karya tersebut merefleksikan realitas sosial Mesir pascakolonial. Penelitian lain oleh Hasan (2020) menunjukkan bahwa karya-karya al-Hakim sering mengandung pesan moral dan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan birokrasi Mesir.

3. Kritik Sosial dalam Karya Taufiq al-Hakim

Taufiq al-Hakim dikenal sebagai sastrawan Mesir modern yang memadukan unsur estetika dan sosial dalam karya-karyanya. Badawi (1984) menjelaskan bahwa al-Hakim menggunakan teater sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap sistem pemerintahan, pendidikan, dan kehidupan sosial di Mesir. Karyanya tidak hanya menyoroti perilaku individu, tetapi juga mengungkap struktur sosial yang tidak adil.

Nabila (2021) dalam penelitiannya terhadap drama *Ahl al-Kahf* karya al-Hakim¹¹ menegaskan bahwa pengarang menggunakan simbol dan dialog tokoh untuk menyoroti konflik moral antara spiritualitas dan materialisme. Yusuf (2022) juga menemukan bahwa drama Miftah al-Najah menampilkan kritik terhadap praktik nepotisme, birokrasi kaku, dan ketimpangan sosial — tema yang juga diangkat dalam penelitian ini.

4. Relevansi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa karya Taufiq al-Hakim banyak digunakan oleh peneliti untuk mengkaji persoalan sosial dan moral

¹⁰ Wijayanti and Dermawan, "Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra."

¹¹ Sidik, "Tranformasi Kisah ' Ashabul Kahfi ' Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim."

dalam masyarakat Mesir. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti bentuk-bentuk kritik sosial dalam drama “Miftah Al-Najah” dengan perspektif sosiologi karya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian terdahulu dengan analisis yang lebih mendalam terhadap bentuk dan makna kritik sosial dalam naskah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan objek kajian berupa naskah drama “Miftah Al-Najah”. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu obyek alamiah, dimana posisi peneliti sebagai instrumen kunci.¹² Teknik analisis isi merupakan teknik pendalaman suatu teks atau bacaan, yang mana analisis isi dilakukan untuk mengungkapkan beberapa hal yang ingin diketahui oleh seorang peneliti.¹³ Teknik analisis yang digunakan adalah:

1. Membaca naskah drama secara mendalam.
2. Mengidentifikasi percakapan, tokoh, dan konflik yang memuat kritik sosial.
3. Mengkategorikan bentuk kritik sosial, seperti nepotisme, birokrasi tidak sehat, materialisme, dan ketidakadilan.
4. Mendeskripsikan temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori sosiologi sastra.

PEMBAHASAN

Dalam dramanya "Kunci Sukses", penulis terkemuka Tawfiq al-Hakim mengkaji dengan mata kritis dunia ketenagakerjaan pemerintah dari dalam, di mana keseimbangan antara prestasi dan favoritisme menjadi kabur, dan konsep kesuksesan ditulis ulang dengan tinta kesopanan dan koneksi pribadi, bukan kompetensi dan ketulusan. Kita menyaksikan peristiwa-peristiwa menarik dan beragam karakter di kantor seorang menteri, di mana kita melihat Zaki Beik, asisten wakil menteri, yang mahir memanipulasi kekuasaan dengan kedok loyalitas, dan Omar Beik, wakil menteri yang menolak ketidakadilan dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan terlepas dari

¹² Arofan, Asror, and Matin, “Kritik Sosial Naskah Drama Sandur Kabupaten Bojonegoro (Pendekatan Sosiologi Sastra).”

¹³ Solihat, “Sosiologi Sastra Naskah Cermin (Konflik, Kritik Sosial, Nilai Moral).”

konsekuensinya. Di latar belakang, kita melihat bagaimana kehidupan pribadi sang menteri beririsan, antara tuntutan putrinya dan kepedulian istri wakil menteri terhadap keluarganya. Konflik tersembunyi muncul antara prinsip dan kepentingan, antara apa yang dikatakan di depan umum dan apa yang direncanakan secara rahasia. Buku ini diterbitkan dan tersedia secara gratis berdasarkan perjanjian hukum antara Yayasan Hindawi dan keluarga Bapak Tawfiq Al-Hakim.¹⁴

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap naskah drama “Miftah Al-Najah” karya Taufiq al-Hakim dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan sejumlah bentuk kritik sosial yang terkandung dalam dialog, tokoh, dan konflik cerita. Kritik sosial tersebut mencakup masalah nepotisme, birokrasi yang kaku, mentalitas materialisme kalangan elit, serta ketidakadilan sosial, sebagai berikut:

1. Nepotisme dan Koneksi dalam Jabatan

Dialog dalam naskah drama menunjukkan bahwa promosi jabatan lebih ditentukan oleh hubungan kekeluargaan dan kedekatan dengan pejabat, bukan pada kemampuan atau kinerja. Hal ini menjadi kritik Taufiq al-Hakim terhadap rusaknya sistem birokrasi yang tidak memberikan ruang bagi meritokrasi. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

الوكيل المساعد: يوجد مظلوم تخطيطته معاليك في هذه الحركة

الوزير: مظلوم؟! من هو؟

الوكيل المساعد: الأستاذ فهمي عبد الودود

الوزير: فهمي عبد الودود ابن عمي؟

الوكيل المساعد: ليس لأنه ابن عمه معاليك ... بل لأنه يستحق الترقية

Adegan ini memperlihatkan bahwa promosi jabatan dipengaruhi hubungan keluarga. Meskipun Fahmy baru dipromosikan dua bulan sebelumnya, ia tetap didorong naik jabatan lagi karena “hubungan darah” dengan menteri. Ini bentuk kritik al-Hakim terhadap nepotisme yang merusak birokrasi.

¹⁴ Garcia et al., “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.”

2. Birokrasi yang Kaku dan Tidak Efisien

السكرتير: وفد من الموظفين يطلب مقابلة معاليك

الوزير: لماذا؟

السكرتير: لبسط ظلامنة خاصة بالحركة

الوزير: الحركة؟ وهل ظهرت؟ إنها لا تزال في نطاق الإعداد والتحضير

السكرتير: يقول بعضهم إن هناك إشاعة سرت في الديوان عما ستتجه إليه الحركة ويلتمسون عرض

مخاوفهم

الوزير: ما هذا الهراء؟! أعند الوزير مُتَّسَع من الوقت لسماع الإشاعات وتبديد المخاوف؟ قُلْ لهؤلاء

الموظفين أن يتركوا هذه الخرافات والوساوس، وينصرفوا إلى أعمالهم

Naskah drama ini juga menggambarkan birokrasi yang penuh dengan aturan formal, tetapi justru menghambat pelayanan publik. Kritik ini menunjukkan adanya kejanggalan antara tujuan birokrasi yang seharusnya melayani masyarakat dengan praktiknya yang justru mempersulit rakyat.

Dialog ini menunjukkan bagaimana aspirasi bawahan diabaikan. Bukannya menampung kritik, menteri justru menutup diri. Kritik sosial al-Hakim di sini adalah tentang birokrasi yang anti-partisipasi, hanya mementingkan aturan formal tanpa mendengar rakyat kecil.

3. Materialisme dan Mentalitas Elit

Sebagian tokoh digambarkan memiliki mentalitas yang hanya mengejar keuntungan materi dan kedudukan, tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat luas. Hal ini menjadi sindiran terhadap kelas elit yang mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan umum.

الوزير: اختاري يا نبيلة... أيهما تختارين؟

نبيلة: أختار الثقيل المحفظة الخفيف الروح

الوزير: وهل من السهل أن يجتمع هذا الثقل المطلوب مع هذه الخفة المحببة؟¹⁵

Dialog antara Nabila dengan ayahnya menyingkap pola pikir generasi muda kalangan elit yang mengutamakan kekayaan dalam pernikahan, bukan kepribadian. Kritik al-Hakim di sini menyentil mentalitas materialistik yang merusak nilai-nilai sosial dan keluarga.

4. Ketidakadilan Sosial

Taufiq al-Hakim menyoroti adanya kesenjangan antara pejabat dan rakyat biasa. Jabatan yang semestinya menjadi sarana pengabdian justru berubah menjadi arena perebutan kekuasaan, sehingga masyarakat kecil tidak memperoleh haknya secara adil.

لوكيل : وجدت أنها موضوعة على غير أساس ... ولا قاعدة ... فلا هي مراعى فيها الكفاءة ... ولا هي مراعى فيها

الأقدمية

الوزير: مثال ذلك ؟

الوكيل: أعطي معاليك مثلاً تعرفه جيداً ... وتعرف حالته وظروفه، الأستاذ فهمي عبد الودود، أولاً ملفه

مملوء بالتقارير التي تشهد كلها بعدم كفاءته وسوء خلقه، واستهتاره وغروره وانقطاع الأمل في الاعتماد عليه في العمل

.... وفضلاً عن كل هذا، فقد رقي ترقية استثنائية منذ شهرين فعلى أي أساس يقفز اليوم إلى درجة مدير إدارة

Wakil Menteri (Omar Beik) menyoroti ketidakadilan dalam sistem birokrasi. Orang yang tidak cakap justru dipromosikan karena koneksi, sementara pegawai kompeten terabaikan. Kritik ini menegaskan bahwa sistem yang tidak adil akan menghancurkan moral kerja masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seluruh bentuk kritik sosial yang dihadirkan dalam drama “Miftah Al-Najah” saling terkait dan membentuk gambaran utuh mengenai kerusakan birokrasi. Nepotisme, birokrasi yang kaku, mentalitas materialistik, serta ketidakadilan sosial bukanlah persoalan yang berdiri sendiri,

¹⁵ Garcia et al.

melainkan saling melengkapi dalam menciptakan sistem yang tidak sehat. Melalui tokoh, konflik, dan dialog, Taufiq al-Hakim berhasil menampilkan potret masyarakat yang sarat penyimpangan, sekaligus menyampaikan pesan moral bahwa integritas, kompetensi, dan keadilan seharusnya menjadi fondasi utama dalam meraih kesuksesan. Analisis ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan kritik yang relevan hingga masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa naskah drama “Miftah Al-Najah” karya Taufiq al-Hakim merupakan karya yang sarat dengan kritik sosial. Kritik tersebut terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu: nepotisme dan koneksi dalam promosi jabatan, birokrasi yang kaku dan tidak efisien, mentalitas materialistik di kalangan elit, serta ketidakadilan sosial yang merugikan masyarakat luas. Melalui konflik antar tokoh dan percakapan yang ditampilkan, al-Hakim berhasil menyoroti persoalan birokrasi Mesir yang tidak lagi menempatkan kompetensi sebagai dasar utama kesuksesan.

Karya ini memperlihatkan bahwa sastra memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai cermin masyarakat sekaligus sebagai sarana protes intelektual terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah bahwa kesuksesan sejati harus didasarkan pada kerja keras, ketulusan, dan keadilan, bukan pada koneksi atau sikap menjilat.

Relevansi drama ini masih terasa hingga masa kini, karena praktik nepotisme dan birokrasi yang tidak efisien masih menjadi persoalan di banyak negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca karya sastra sebagai bentuk refleksi sosial dan pembelajaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Febrina. “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 105–21.
- Arofan, Gik, Abdul Ghoni Asror, and Moh Fuadul Matin. “Kritik Sosial Naskah Drama Sandur Kabupaten Bojonegoro (Pendekatan Sosiologi Sastra).” *Jurnal Pendidikan Edutama* 1, no. 1 (2020): 1–9.
- Fahrulrazi, Fajri, Assyifa Rahman, Amelia Nasywa, Dwi Agusta, and Sabrina Fajriani Nuramali. “Kajian Sosiologi Sastra Naskah Drama ‘Ben Go Tun’ Karya Saini Km.” *Variable Research Journal* 01, no. 02 (2024): 288–93.
- Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title,” n.d.
- Leksono, M Lukman, Naskah Drama, and Watak Tokoh. “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama” 3, no. 6 (2025): 344–49.
- Logita, Embang. “Analisis Sosiologi Sastra Drama ‘Opera Kecoa’ Karya Noerbertus Riantiarno.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>.
- Nur Aisyah, and Fatharani Ghaida Zahirah Jufri. “Analisis Aspek Sosial Dalam Novel ‘Laskar Pelangi’ Karya Andrea Hirata.” *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 4 (2024): 61–66. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.113>.
- Sidik, Umar. “Tranformasi Kisah ‘ Ashabul Kahfi ’ Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim.” *Widyaparwa* 44 (2016): 111.
- Solihat, Ilmi. “Sosiologi Sastra Naskah Cermin (Konflik, Kritik Sosial, Nilai Moral).” *Jurnal Membaca* 2 (2017): 29–36.
- Wijayanti, Murti, and Rusdian Noor Dermawan. “Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2019): 62–79. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4834>.